

The Internalization of Moral Education Values among Adolescents through the Diba' Al-Barzanji Tradition in the As-Sa'adah An-Nahdliyah Community

Via Hamida Lutfiatul Hasanah^{1*}, Ehwanudin¹, Adi Wijaya¹

¹ Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia



fiahamida2@gmail.com*

Abstract

This study aims to describe the process of internalizing moral values among adolescents through the Diba' Al-Barzanji tradition within the As-Sa'adah An-Nahdliyah Community in Nambah Dadi Village. The study is motivated by concerns regarding the decline of adolescent morality resulting from the influences of modernization and social media. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that the Diba' Al-Barzanji tradition functions as a form of non-formal religious education that instills moral values through three stages: value transformation, value transaction, and value transinternalization. The internalization process is carried out through religious advice, exemplary role modeling, habituation of worship practices, and adolescents' emotional and spiritual experiences gained from reciting shalawat and listening to stories about the life of Prophet Muhammad (PBUH). The results indicate positive behavioral changes among adolescents, including improved politeness, discipline, responsibility, and a stronger commitment to Islamic teachings. This study highlights the significant role of local religious traditions in fostering adolescent moral development in the contemporary era.

Keywords: Diba' Al-Barzanji Tradition, Moral Internalization, Adolescents, Non-Formal Education, Religious Tradition.

ARTICLE INFO

Article history:

Received
October 23, 2025
Revised
November 25,
2026
Accepted
December 30,
2026

Published by
Website

ISSN

Copyright



CV. Creative Tugu Pena

<https://attractivejournal.com/index.php/bpr>

2775-2305

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

@ 2025 by the authors

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam membentuk kualitas manusia, baik dalam hal pengetahuan maupun akhlak sebagai fondasi kehidupan sosial (Lutfiyah, Salamah 2025). Pendidikan Islam menempatkan akhlak sebagai inti pembinaan karakter (A. Wijaya & Ma, 2025). Sebagaimana ditegaskan Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan secara spontan, lahir dari proses pengetahuan, pembiasaan, dan keteladanan (Delviany, Dewi, Hulawa, & Alwizar, 2024). Pandangan Al-Ghazali ini menjadi dasar teori internalisasi nilai yang digunakan dalam penelitian ini.

Tradisi keagamaan memiliki kontribusi penting dalam proses pembinaan akhlak (Putri, Hamdanah, & Luthfi, 2024). Tradisi Diba' Al-Barzanji yang diamalkan Komunitas As-Sa'adah An-Nahdliyah Kampung Nambah Dadi bukan hanya menjadi kegiatan ritual, tetapi juga media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui bacaan shalawat, interaksi sosial, dan keteladanan para tokoh agama (Diani, 2018). Dalam kegiatan ini, Komunitas As-Sa'adah An-Nahdliyah memegang peran penting sebagai penyelenggara sekaligus pembina, karena komunitas ini secara konsisten mengoordinasikan pelaksanaan Diba', mengorganisasi remaja, serta menyediakan lingkungan religius yang memungkinkan proses pembiasaan dan internalisasi nilai berlangsung secara terarah dan berkelanjutan. Tradisi tersebut memberikan ruang bagi remaja untuk menumbuhkan kedisiplinan, rasa hormat, cinta kepada Nabi, kepedulian, dan kebersamaan

(Habitating, The, Agama, Ma, & Nu, 2021). Kondisi remaja di Kampung Nambah Dadi menunjukkan adanya gejala melemahnya akhlak, yang tampak dari berkurangnya sopan santun, menurunnya kedisiplinan, serta rendahnya partisipasi dalam kegiatan. Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara pra-penelitian dengan salah satu tokoh agama Kampung Nambah Dadi.

Sebagian remaja mulai kurang antusias mengikuti kegiatan pembacaan *diba' al-barzanji*, tidak konsisten hadir, dan belum menunjukkan pemahaman yang memadai terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya, dan beberapa remaja datang hanya pada kesempatan tertentu dan belum menunjukkan komitmen yang kuat terhadap kegiatan komunitas keagamaan (Ahmad Suwandi, 2025).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak melalui kegiatan *Diba' Al-Barzanji* belum berjalan secara optimal. Remaja belum sepenuhnya mampu menangkap makna moral yang disampaikan, sehingga implementasinya dalam perilaku sehari-hari masih belum tampak secara signifikan. Kondisi ini menegaskan perlunya pendampingan dan pembinaan yang lebih terarah agar nilai-nilai akhlak dapat tertanam secara lebih mendalam dalam diri remaja (Oktavia, Asy, & Wijaya, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masa remaja merupakan fase perkembangan yang memiliki karakteristik khusus dan tidak dapat disamakan dengan fase usia lainnya. Remaja berada pada periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, sosial, dan moral yang signifikan. Perubahan-perubahan tersebut berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkatan usia remaja. Oleh karena itu, untuk memahami urgensi pembinaan akhlak melalui tradisi *Diba' Al-Barzanji*, diperlukan pemaparan mengenai pembagian tingkatan usia remaja beserta karakteristik perkembangannya.

Fenomena melemahnya akhlak remaja tersebut perlu dipahami dalam konteks perkembangan usia mereka. Masa remaja bukanlah fase yang homogen, melainkan terbagi dalam beberapa tingkatan dengan karakteristik psikologis dan sosial yang berbeda (Wisudahningsih, Endah Tri., M. Havid Aminudin., 2025). Setiap tingkatan usia remaja memiliki tantangan perkembangan yang khas, termasuk dalam proses pembentukan nilai dan akhlak (Nurwana & Nursalim, 2025). Menurut Elizabeth B. Hurlock, masa remaja terbagi ke dalam tiga tahap, yaitu remaja awal (12–15 tahun), remaja madya (15–18 tahun), dan remaja akhir (18–21 tahun), yang masing-masing menunjukkan dinamika perkembangan fisik, emosional, dan moral yang berbeda (Santrock, 2012). Adapun remaja yang menjadi subjek wawancara dalam penelitian ini termasuk dalam kategori remaja akhir, sehingga secara perkembangan mereka berada pada fase yang relatif lebih stabil secara emosional, mampu berpikir reflektif, serta mulai memiliki kematangan dalam mempertimbangkan nilai moral yang diyakininya.

Dalam perspektif pendidikan akhlak Islam, khususnya menurut Al-Ghazali, fase ini merupakan periode penting dalam proses pembentukan karakter karena jiwa remaja berada pada tahap kesiapan untuk menerima pembiasaan, keteladanan, dan nasihat secara lebih sadar dan rasional (Ferdian, Suryana, & Harto, 2023). Oleh sebab itu, internalisasi nilai melalui tradisi *Diba' Al-Barzanji* pada remaja akhir memiliki potensi yang kuat untuk membentuk akhlak yang menetap sebagai bagian dari kepribadian mereka.

Identifikasi masalah menemukan beberapa penyebab melemahnya akhlak remaja, antara lain kurangnya pendampingan orang tua, perbedaan pemahaman dalam pembinaan akhlak, serta minimnya pembiasaan yang konsisten di lingkungan komunitas (Kholiq, Marhamah, & Sulaim, 2024). Hambatan ini menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai efektivitas tradisi *Diba'* sebagai media pembinaan akhlak.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Yazid Fadin Elmontadzery, Adib Rofiuddin Basori, dan Muhamad Mujadid, "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peningkatan Karakter Religius Di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon*", menunjukkan bahwa pembacaan *Diba' Al-Barzanji* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan religiusitas remaja. Tradisi tersebut membantu menumbuhkan kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW dan menanamkan nilai-nilai spiritual yang menjadi dasar pembentukan akhlak (Elmontadzery, Basori, & Mujadid, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh kukuh Adi Irawan, "*Pendidikan Islam Melalui Tradisi Keagamaan*", menemukan bahwa tradisi keagamaan yang dijalankan secara rutin di masyarakat dapat berfungsi sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Tradisi tersebut terbukti mampu membentuk kedisiplinan, kebersamaan, dan rasa tanggung jawab pada remaja yang terlibat di dalamnya (Kukuh Adi Irawan et al., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Benny Prasetya dan Saifuddin "*Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*", menunjukkan bahwa keterlibatan aktif remaja dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian dan pembacaan shalawat berdampak positif terhadap pola interaksi sosial mereka. Remaja menjadi lebih mampu bekerja sama, menghargai sesama, dan menjaga etika dalam kehidupan bermasyarakat (Prasetya & Saifuddin, 2020).

Meskipun demikian, dari penelitian terdahulu di atas belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji proses internalisasi nilai pendidikan Islam melalui tradisi Diba' Al-Barzanji pada Komunitas As-Sa'adah An-Nahdliyah, sehingga terdapat celah penelitian yang perlu diisi.

Pembaharuan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan yang memadukan teori internalisasi nilai Al-Ghazali dengan praktik tradisi Diba' Al-Barzanji sebagai media pembinaan akhlak remaja. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat ditanamkan melalui tradisi yang hidup di Masyarakat (Afiyah & Makinuddin, 2025).

Pentingnya penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk menemukan strategi pembinaan akhlak yang efektif, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan masyarakat. Tradisi Diba' Al-Barzanji memiliki potensi besar untuk menjadi model internalisasi nilai yang dapat diterapkan di berbagai komunitas (Mukti, Munir, & Syarief, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui tradisi Diba' Al-Barzanji di Komunitas As-Sa'adah An-Nahdliyah, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta kontribusinya terhadap pembentukan akhlak remaja. Keseluruhan uraian pendahuluan ini kemudian mengarahkan penelitian pada judul "*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Remaja Melalui Tradisi Diba' Al-Barzanji Pada Komunitas As-Sa'adah An-Nahdliyah.*"

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji proses internalisasi nilai akhlak dalam tradisi Diba' Al-Barzanji di Komunitas As-Sa'adah An-Nahdliyah Kampung Nambah Dadi. Pendekatan ini menuntut peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui keterlibatan langsung di lapangan (Pahleviannur et al., 2022). Informan penelitian ditentukan melalui purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap tradisi dan pembinaan akhlak remaja (Abdi, 2020). Subjek penelitian meliputi tokoh agama, pengurus komunitas, dan remaja yang aktif mengikuti kegiatan Diba'. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan tradisi, interaksi sosial, dan pengalaman remaja dalam internalisasi nilai (Nafisatur, 2024). Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan konsistensi temuan (H. Wijaya, 2019).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berulang hingga data mencapai kejenuhan (M. Sobry, Prosmala Hadisaputra, 2020). Melalui rangkaian prosedur ini, penelitian menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai bagaimana tradisi Diba' Al-Barzanji menjadi sarana pendidikan non-formal yang menanamkan akhlak remaja melalui pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan pemaknaan keagamaan dalam komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Komunitas As-Sa'adah An-Nahdliyah terhadap Akhlak Remaja

Komunitas As-Sa'adah An-Nahdliyah merupakan kelompok keagamaan yang bergerak dalam pelestarian tradisi Islam ala Nahdlatul Ulama, termasuk pembacaan Diba' Al-Barzanji, latihan rebana, dan pengajian rutin (Hasanah et al., 2025). Komunitas ini berdiri pada tahun 2019 sebagai wadah pembinaan spiritual dan sosial masyarakat, khususnya remaja di Kampung Nambah Dadi. Pendirian komunitas didorong oleh keinginan tokoh agama dan pemuda setempat untuk memperkuat kegiatan keagamaan dan menanamkan nilai akhlak melalui tradisi yang dekat dengan kehidupan Masyarakat (Mukti et al., 2024). Struktur organisasi komunitas terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan seksi kegiatan, dengan total 15–20 pengurus. Komunitas menaungi 17 TPA di lingkungan sekitar dengan total peserta kegiatan rutin mencapai 250 orang.

Peran komunitas dalam membina akhlak remaja tidak terlepas dari kontribusi para pengurus dalam mengatur dan menjalankan seluruh rangkaian kegiatan. Hal tersebut juga ditegaskan oleh salah satu pengurus Komunitas As-Sa'adah An-Nahdliyah.

As-Sa'adah An-Nahdliyah tidak hanya berfokus pada pelestarian tradisi, tetapi juga memiliki misi pembinaan akhlak remaja. setiap kegiatan dirancang untuk menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, kerjasama, dan adab melalui keterlibatan remaja dalam persiapan tempat, latihan rebana, hingga pelaksanaan pembacaan Diba'. Keterlibatan aktif tersebut diharapkan membentuk kebiasaan positif dan rasa memiliki terhadap komunitas (Tohir Mustofa, 2025).

Peran pembinaan akhlak dalam komunitas juga diperkuat oleh keterlibatan tokoh agama sebagai pembimbing spiritual bagi para remaja. Hal tersebut sejalan dengan fungsi tokoh agama sebagai panutan utama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan keteladanan (Amelia, Serena, Selpiana, & Aprida, 2023). Penjelasan ini ditegaskan oleh tokoh agama Komunitas As-Sa'adah An-Nahdliyah.

Pembinaan akhlak dilakukan melalui nasihat sebelum dan sesudah kegiatan, penanaman adab kepada guru, serta dorongan untuk mencintai Rasulullah SAW. Remaja yang mengikuti kegiatan secara rutin menunjukkan perkembangan perilaku, seperti lebih sopan, mampu menjaga tutur kata, dan hadir tepat waktu dalam mengikuti kegiatan religius (Ahmad Suwandi, 2025).

Hasil observasi lapangan memperlihatkan perubahan perilaku remaja yang signifikan, terutama terkait kedisiplinan dan kerjasama. Remaja terlihat aktif hadir tepat waktu, membantu menata tempat kegiatan, menjaga ketertiban acara, dan mengikuti pembacaan Diba' dengan penuh perhatian. Beberapa remaja yang sebelumnya pasif kini lebih bersemangat mengikuti latihan rebana dan turut memimpin bagian-bagian tertentu dalam kegiatan. Hal ini ditegaskan oleh Salah satu remaja yang ikut serta dalam komunitas as-sa'adah an-nahdliyah.

Suasana kebersamaan, pembiasaan ibadah, dan pendampingan pengurus membuat saya merasa lebih dekat dengan agama dan lebih percaya diri dalam berperilaku baik (Wahyu, 2025).

Penjelasan ini sejalan dengan konsep pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali yang menekankan bahwa akhlak terbentuk melalui pembiasaan (ta'wid), keteladanan (uswah), nasihat (mau'izhah), dan lingkungan religius yang mendukung (Delviany et al., 2024). Tradisi Diba' Al-Barzanji memenuhi seluruh unsur tersebut. Pembacaan Diba' yang dilakukan secara rutin menciptakan pembiasaan spiritual, kehadiran tokoh agama dan pengurus komunitas menjadi teladan, nasihat dalam kegiatan menjadi media penyampaian nilai, sedangkan interaksi religius komunitas memperkuat pembentukan akhlak remaja.

Berdasarkan keseluruhan temuan, Komunitas As-Sa'adah An-Nahdliyah berfungsi sebagai lembaga pendidikan non-formal yang efektif dalam menanamkan nilai akhlak remaja melalui pembiasaan, keteladanan, pendampingan, serta suasana kebersamaan. Tradisi Diba' Al-Barzanji terbukti tidak hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan masyarakat.



Gambar.01
Proses Internalisasi Nilai Akhlak



Gambar.02
Proses Pembacaan Diba' Al-Barzanji

Internalisasi Nilai Akhlak Remaja melalui Tradisi Diba' Al-Barzanji

Tahap Transformasi Nilai Proses internalisasi nilai akhlak dalam kegiatan Diba' Al-Barzanji diawali dengan pemberian pemahaman mengenai makna syair dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Penjelasan ini diperlihatkan melalui keterangan tokoh agama.

Pada bagian-bagian tertentu dalam pembacaan Diba', para pengurus biasanya memberikan penjelasan singkat tentang nilai kejujuran, tanggung jawab, cinta Rasulullah SAW, serta adab kepada guru dan sesama. Penyampaian makna itu kami lakukan supaya anak-anak tidak hanya membaca syair, tetapi benar-benar memahami pesan moral yang terkandung di dalamnya (Ahmad Suwandi, 2025).

Penjelasan tokoh agama tersebut diperkuat oleh pernyataan salah satu remaja yang ikut dalam kegiatan Diba' Al-Barzanji.

Penjelasan makna syair membantu saya memahami nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam Diba' dan membuat saya lebih mudah mengingat pesan moral yang disampaikan (Wahyu, 2025).

Pemahaman awal ini menjadi bentuk transformasi nilai, yaitu tahap ketika peserta menerima informasi dan pengetahuan mengenai nilai yang akan diinternalisasikan (M. Dan, Perspektif, & Akifah, 2025).

Tahap transformasi nilai yang terjadi dalam komunitas ini sejalan dengan teori Muhaimin yang menyatakan bahwa internalisasi nilai dimulai dari proses pemberian pengetahuan dan pembentukan persepsi moral sebelum nilai tersebut dipraktikkan dalam kehidupan nyata (Anis Ridha Wardati et al., 2024).

Berdasarkan dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa remaja memperoleh fondasi kognitif yang kuat sebelum memasuki tahap pembiasaan dan penghayatan nilai. Artinya, proses pemberian informasi dan pemaknaan syair mampu membentuk persepsi moral remaja sebagai dasar awal perubahan perilaku. Hasil ini menunjukkan bahwa tradisi Diba' Al-Barzanji tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga efektif sebagai media pendidikan akhlak pada tahap awal internalisasi.

Tahap Transaksi Nilai Tahap transaksi nilai merupakan fase ketika nilai akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi mulai dipraktikkan melalui interaksi langsung dalam kegiatan komunitas (Anis Ridha Wardati et al., 2024). Proses ini tampak melalui pengamatan lapangan. Observasi tersebut menunjukkan bahwa pengurus menegur remaja dengan cara yang santun apabila mereka terlambat hadir atau kurang sopan dalam kegiatan. Teguran yang diberikan tidak bersifat menghakimi, tetapi bersifat mendidik sehingga remaja tetap merasa dihargai sambil diarahkan untuk memperbaiki perilaku.

Di samping itu, kegiatan seperti latihan rebana, persiapan tempat, kerja sama menata acara, dan pembagian tugas berlangsung sebagai sarana pembiasaan kedisiplinan, tanggung jawab, serta gotong royong (Alfiyah & Hariyadi, 2022). Hal ini juga disampaikan oleh salah satu pengurus komunitas.

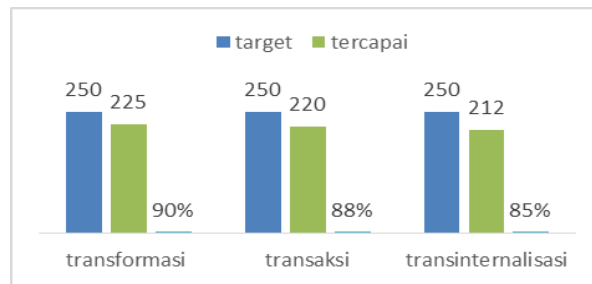
Kegiatan seperti latihan rebana, persiapan tempat, menata acara, sampai pembagian tugas itu memang kami jadikan sebagai pembiasaan untuk anak-anak. Dari situ mereka belajar disiplin, bertanggung jawab, dan bekerja sama. Kami lakukan secara rutin supaya mereka terbiasa berperilaku baik (Tohir Mustofa, 2025).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui proses interaksi sosial dan pembiasaan, sebagaimana dijelaskan Muhaimin dalam tahap transaksi nilai (J. Dan, Di, Tsanawiyah, & Binjai, 2024). Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali yang menekankan keteladanan dan kebiasaan sebagai fondasi pembentukan akhlak.

Tahap Transinternalisasi Nilai Tahap transinternalisasi nilai tercermin ketika remaja tidak hanya memahami dan mempraktikkan nilai, tetapi mulai menghayatinya secara emosional dan spiritual (Rusmin B., 2017). Hal ini tampak melalui observasi kegiatan Diba', di mana remaja mengikuti lantunan shalawat dengan penuh kekhusyukan. Beberapa bahkan menunjukkan ekspresi haru ketika bagian maulid dibacakan. Penghayatan tersebut diperkuat melalui wawancara dengan salah satu remaja.

Kegiatan Diba' membuat saya merasa lebih tenang, lebih dekat dengan nilai agama, serta lebih termotivasi untuk berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Suasana religius dan kebersamaan dalam kegiatan ini membantu saya menghindari perilaku negatif (Wahyu, 2025).

Penjelasan tersebut didukung oleh pandangan Muhaimin bahwa internalisasi nilai mencapai puncaknya ketika nilai tersebut dihayati secara batiniah, bukan sekadar dipahami atau dipraktikkan (Rayhand Eljinand, 2020). Proses ini selaras dengan konsep *tazkiyatun nafs* menurut Al-Ghazali, yaitu penyucian jiwa melalui amalan-amalan yang mendekatkan diri kepada Allah sehingga nilai akhlak tertanam sebagai bagian dari kepribadian yang stabil.



Gambar.03
Presentase Keberhasilan

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa tahap transformasi nilai berhasil dicapai oleh 90% remaja, tahap transaksi nilai sebesar 88%, sedangkan tahap transinternalisasi mencapai 85%. Hasil ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak melalui tradisi Diba' Al-Barzanji berjalan efektif, dengan capaian tertinggi pada aspek pemahaman nilai (transformasi) dan capaian yang stabil pada aspek penghayatan batin (transaksi).

Faktor pendukung Proses Internalisasi nilai akhlak melalui tradisi diba' Al-Barzanji

Proses internalisasi nilai akhlak di Komunitas As-Sa'adah An-Nahdliyah diperkuat oleh beberapa faktor yang bersumber dari lingkungan komunitas. Penjelasan mengenai faktor pendukung tersebut disampaikan oleh salah satu pengurus komunitas.

Keteladanan para pengurus menjadi pengaruh terbesar dalam membentuk perilaku remaja, karena remaja cenderung meniru sikap dan tutur kata orang yang mereka anggap sebagai panutan. Konsistensi jadwal kegiatan, seperti latihan rebana dan pembacaan diba', juga menjadi faktor penting karena menciptakan rutinitas yang mendorong terbentuknya pembiasaan nilai akhlak (Tohir Mustofa, 2025).

Penguatan faktor pendukung juga terlihat melalui observasi kegiatan Diba', observasi menunjukkan bahwa suasana religius, kekompakan pengurus dalam mengelola kegiatan, serta rasa kebersamaan antaranggota komunitas menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi pembinaan akhlak. Tradisi Diba' sendiri memiliki daya spiritual yang cukup kuat, sehingga pembacaan syair dan shalawat mampu menggugah sisi emosional remaja (Alhairi, 2022). Kondisi ini memudahkan mereka untuk menghayati nilai yang disampaikan.

Berdasarkan dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa lingkungan religius yang kondusif, keteladanan pengurus, dan rutinitas kegiatan menjadi faktor utama yang memperkuat keberhasilan internalisasi nilai akhlak. Hal ini selaras dengan teori pendidikan lingkungan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa keteladanan dan kebiasaan positif merupakan pilar penting dalam pembentukan akhlak remaja.

Faktor Penghambat Proses Internalisasi Nilai akhlak melalui tradisi diba' Al-Barzanji

Proses internalisasi nilai akhlak tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Hal ini diungkapkan oleh salah satu remaja komunitas as-sa'adah an-nahdliyah.

Pengaruh pergaulan dan media sosial sering membuat saya kurang fokus, sehingga terkadang muncul rasa malas untuk mengikuti kegiatan Diba'. Selain itu, saya juga mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara tuntutan sekolah, aktivitas bersama teman-teman, dan kegiatan komunitas. Kondisi tersebut sering membuat saya kelelahan atau tidak sempat hadir dalam kegiatan (Wahyu, 2025).

Hambatan lain terlihat saat observasi lapangan yang menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas seperti alat rebana yang tidak memadai, ruang kegiatan yang sempit, dan perlengkapan pendukung lainnya kadang mengganggu kelancaran kegiatan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa meskipun semangat remaja cukup tinggi, ketersediaan sarana fisik masih menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan.

Faktor penghambat ini sejalan dengan konsep Al-Ghazali bahwa pembentukan akhlak tidak hanya bergantung pada niat individu, tetapi sangat dipengaruhi oleh kekuatan lingkungan. Lingkungan yang tidak kondusif, tekanan pergaulan, serta distraksi sosial dapat memperlambat proses internalisasi nilai, sehingga perlunya dukungan lebih besar dari pihak keluarga, komunitas, dan fasilitas pendukung.



Gambar.03
Proses Wawancara dengan Pengurus



Gambar.04
Proses Internalisasi Nilai Akhlak

Penelitian menunjukkan bahwa tradisi Diba' Al-Barzanji berfungsi efektif sebagai media pendidikan akhlak non-formal melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap, meliputi transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, pemahaman kognitif remaja dibangun melalui penjelasan makna syair Diba', kisah keteladanan Nabi Muhammad SAW, serta nasihat yang disampaikan oleh tokoh agama. Proses ini berperan sebagai fondasi awal dalam membentuk kesadaran moral remaja, karena nilai-nilai akhlak diperkenalkan tidak hanya secara normatif, tetapi juga dikontekstualisasikan dengan kehidupan keseharian mereka.

Tahap selanjutnya, yaitu transaksi dan transinternalisasi nilai, menunjukkan bahwa internalisasi akhlak tidak berhenti pada tataran pemahaman, melainkan berkembang menjadi praktik dan penghayatan. Pada tahap transaksi nilai, remaja mulai menerapkan nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan perilaku disiplin, tanggung jawab, kerja sama, serta adab sosial dalam setiap aktivitas komunitas Diba' Al-Barzanji. Sementara itu, pada tahap transinternalisasi nilai, nilai-nilai akhlak tersebut dihayati secara lebih mendalam secara emosional dan spiritual, yang tercermin dari perubahan sikap, munculnya ketenangan batin, serta meningkatnya motivasi remaja untuk menjauhi perilaku negatif dan memperbaiki kualitas diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Athoillah, A., Jannah, S. R., & Abrori, M. S. *Character Education Through Al-Barzanji: A Study of Traditional Muslim Society in Tanjung Harapan Village, Seputih Banyak, Central Lampung* (Athoillah, Siti Roudhatul Jannah, & M. Sayyidul Abrori, 2025). Menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Al-Barzanji berperan dalam membentuk karakter masyarakat Muslim tradisional melalui penanaman nilai-nilai sosial dan moral seperti musyawarah, keadilan, kasih sayang, dan sikap pemaaf. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam tradisi Diba' Al-Barzanji, tetapi lebih menitikberatkan pada proses internalisasi nilai pendidikan akhlak pada remaja melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai yang berlangsung dalam komunitas keagamaan non-formal As-Sa'adah An-Nahdliyah di Kampung Nambah Dadi.

Penelitian yang dilakukan Prasetyani U., Hartati, Y., Yasirudin, Y., dkk. *Values of Moral Education in the Book of Al-Barzanji* (Prasetyani et al., 2024). Menegaskan bahwa kitab Al-Barzanji

mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang berorientasi pada pembentukan karakter religius, seperti keteladanan Nabi Muhammad SAW, cinta Rasul, sikap tawadhu', serta penguatan moral spiritual umat Islam. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya mengkaji kandungan nilai pendidikan akhlak dalam teks Al-Barzanji, tetapi lebih menitikberatkan pada proses internalisasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terjadi melalui praktik tradisi Diba' Al-Barzanji pada remaja dalam komunitas keagamaan non-formal As-Sa'adah An-Nahdliyah di Kampung Nambah Dadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Alfiyah, S., & Hariyadi, B. *Internalisasi Pendidikan Akhlak dalam Menguatkan Karakter Islami Siswa MI Perwanida Blitar*. Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. (Jannah, 2022). menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan akhlak dalam lembaga pendidikan formal dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan guru, serta penerapan aturan institusional yang terstruktur guna membentuk karakter Islami peserta didik. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak menempatkan lembaga pendidikan formal sebagai ruang utama internalisasi akhlak, tetapi lebih menitikberatkan pada proses internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui tradisi Diba' Al-Barzanji yang berlangsung secara kultural dan partisipatif dalam komunitas keagamaan non-formal As-Sa'adah An-Nahdliyah di Kampung Nambah Dadi.

Putra, P., Arnadi, A., & Putri, H. *Strengthening Student's Character through Religious Moderation Education in the Digitalization Era*. (Putra, Arnadi, & Putri, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Putri, Putra, dan Arnadi menunjukkan bahwa pendidikan karakter peserta didik dibentuk melalui pendekatan *RM Education* yang menekankan pembiasaan nilai moral, pengendalian diri (*self-control*), kedisiplinan, serta penguatan tanggung jawab personal dalam menghadapi tantangan sosial, khususnya di era digital. Berbeda dengan penelitian tersebut. Penelitian ini tidak menitikberatkan pada model pendidikan karakter berbasis pendekatan pedagogis modern di lingkungan pendidikan formal, tetapi lebih memfokuskan pada proses internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui tradisi Diba' Al-Barzanji yang berlangsung secara kolektif dan spiritual dalam komunitas keagamaan non-formal As-Sa'adah An-Nahdliyah di Kampung Nambah Dadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rohman & Maski. *Internalization of Moral Values through the Shilaturrahim Tradition in the Youth Movement Riyadlul Jannah Madura and Syubban Lovers Pamekasan* (Rohman & Maski, 2024). Menunjukkan bahwa tradisi *shilaturrahim* dalam komunitas keagamaan mampu menginternalisasi nilai moral seperti penghormatan, kasih sayang, dan solidaritas melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya meneliti internalisasi nilai moral semata, tetapi secara khusus menelusuri tahapan internalisasi nilai pendidikan akhlak remaja melalui tradisi *Diba' Al-Barzanji* dalam komunitas keagamaan non-formal As-Sa'adah An-Nahdliyah di Kampung Nambah Dadi."

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya pada ranah pendidikan akhlak remaja berbasis tradisi keagamaan. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa tradisi Diba' Al-Barzanji tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi ritual dan budaya religius, tetapi juga sebagai media pendidikan akhlak non-formal yang efektif melalui proses internalisasi nilai yang sistematis. Penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dengan memetakan secara jelas tahapan internalisasi nilai pendidikan akhlak—transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai—yang berlangsung dalam komunitas keagamaan As-Sa'adah An-Nahdliyah.

Selain itu, penelitian ini melengkapi temuan-temuan terdahulu yang umumnya berfokus pada lembaga pendidikan formal atau kajian tekstual kitab Al-Barzanji, dengan menghadirkan perspektif praksis berbasis komunitas. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak remaja dapat berlangsung secara efektif melalui pengalaman spiritual kolektif, pembiasaan sosial, dan keteladanan tokoh agama dalam tradisi Diba' Al-Barzanji. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas paradigma pendidikan akhlak Islam dari pendekatan institusional menuju pendekatan kultural-religius yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sosial remaja.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, penelitian hanya difokuskan pada satu komunitas keagamaan non-formal, yaitu As-Sa'adah An-Nahdliyah di Kampung Nambah Dadi, sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas ke komunitas keagamaan lain dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda. Kedua, subjek penelitian terbatas pada remaja yang aktif mengikuti tradisi Diba' Al-Barzanji, sehingga dinamika

internalisasi nilai akhlak pada remaja yang kurang aktif atau berada di luar komunitas belum terungkap secara komprehensif. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga hasil penelitian lebih menekankan pada pemaknaan dan proses internalisasi nilai, belum mengukur secara kuantitatif tingkat perubahan perilaku akhlak remaja dalam jangka panjang.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas lokasi dan subjek penelitian dengan melibatkan berbagai komunitas keagamaan yang memiliki tradisi serupa, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran tradisi keagamaan dalam internalisasi nilai pendidikan akhlak remaja. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan metodologis yang beragam, seperti metode kuantitatif atau *mixed methods*, guna mengukur secara lebih objektif dampak internalisasi nilai akhlak terhadap perubahan perilaku remaja. Selain itu, penelitian ke depan dapat mengkaji secara lebih mendalam pengaruh tradisi Diba' Al-Barzanji dalam konteks tantangan sosial kontemporer, seperti pengaruh media digital dan lingkungan pergaulan remaja, agar kontribusi tradisi keagamaan dalam pendidikan akhlak semakin kontekstual dan relevan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak melalui tradisi Diba' Al-Barzanji di Komunitas As-Sa'adah An-Nahdliyah berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai, sebagaimana dijelaskan Muhaimin dan diperkuat oleh konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali. Pada tahap transformasi nilai, remaja memperoleh pemahaman awal mengenai makna syair dan keteladanan Nabi Muhammad SAW yang disampaikan oleh tokoh agama dan pengurus komunitas. Tahap transaksi nilai tercermin melalui praktik pembiasaan, teguran yang mendidik, kerja sama dalam kegiatan, serta keterlibatan aktif remaja dalam persiapan dan pelaksanaan Diba'. Selanjutnya, tahap transinternalisasi nilai tampak ketika remaja mulai menghayati nilai-nilai tersebut secara emosional dan spiritual, yang terlihat dari kekhayusan, perubahan perilaku, serta meningkatnya motivasi untuk berbuat baik.

Proses ini didukung oleh keteladanan pengurus, konsistensi kegiatan, suasana religius, dan kekompakan komunitas, namun juga menghadapi hambatan berupa pengaruh pergaulan, media sosial, keterbatasan manajemen waktu, serta fasilitas yang belum memadai. Temuan penelitian ini penting karena menunjukkan bahwa tradisi keagamaan lokal seperti Diba' Al-Barzanji tidak hanya berfungsi sebagai praktik ritual, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai media pendidikan akhlak non-formal yang relevan dengan tantangan moral remaja di era modern. Dalam konteks kajian sebelumnya yang banyak menyoroti pendidikan akhlak di ranah formal, penelitian ini memperkaya perspektif dengan menegaskan kontribusi komunitas keagamaan dalam proses pembentukan karakter.

Secara realistis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, tokoh agama, dan pengelola komunitas dalam mengoptimalkan tradisi keagamaan sebagai sarana internalisasi nilai akhlak yang kontekstual, berkelanjutan, dan dekat dengan kehidupan remaja. Dengan demikian, tradisi Diba' Al-Barzanji layak dipertimbangkan sebagai model pendidikan akhlak berbasis budaya religius yang adaptif dan bermakna dalam kehidupan sosial masyarakat.

REFERENSI

- Abdi. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Panduan Praktis Analisis Data Kualitatif)*.
Afiyah, L., & Makinuddin, M. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Moderat Melalui Budaya Lokal di Desa Talang Suko. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(2), 148–156.
Akhlak, P., Qur, B. A.-, & Dan, A. N. (2025). *Pendidikan akhlak berbasis al- qur'an dan sunnah sebagai solusi krisis moral*. 8(1), 67–79.
Afiyah, S., & Hariyadi, B. (2022). Internalisasi Pendidikan Akhlak Dalam Memperkuat Karakter Islami Siswa Mi Perwanida Blitar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 110–133. <https://doi.org/10.18592/moe.v8i1.6273>
Alhairi. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pelaksanaan Tradisi Al-Barzanji (Studi Pada Group Al-Barzanji Surau Babussalam Desa Jaya Kopah Kecamatan Kuantan Tengah). *Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 12–15.
Amelia, C., Serena, A., Selpiana, A., & Aprida, T. N. (2023). *Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlak Remaja Melalui Aktivitas Dakwah*. 6(1), 19–26.

- Athoillah, A., Siti Roudhatul Jannah, & M. Sayyidul Abrori. (2025). Character Education Through Al-Barzanji: A Study of Traditional Muslim Society in Tanjung Harapan Village, Seputih Banyak, Central Lampung. *Journal of Research in Islamic Education*, 7(1), 95–106. <https://doi.org/10.25217/jrie.v7i1.5683>
- Dan, J., Di, K., Tsanawiyah, M., & Binjai, K. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Mata Pelajaran Pendidikan*. 14(1), 135–158.
- Dan, M., Perspektif, E., & Akifah, N. (2025). *Akhlaq, moral dan etika perspektif islam*. 9(1), 27–40.
- Delviany, V., Dewi, E., Hulawa, D. E., & Alwizar, A. (2024). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 357–370. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i2.139>
- Diani, E. R. (2018). *Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Ja'far Al-Barzanji*. 58–63.
- Eljinand, R. (2020). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL-BARZANJI*. 6(1), 35–60.
- Elmontadzery, A. Y. F., Basori, A. R., & Mujadid, M. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. *Tsaqafatuna*, 6(1), 67–81. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v6i1.413>
- Ferdian, F., Suryana, E., & Harto, K. (2023). Perkembangan Emosi Remaja Akhir dan Implikasinya pada Pendidikan Agama Islam. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 9650–9656. <https://doi.org/10.54371/jljp.v6i12.2269>
- Habiting, I., The, I. N., Agama, I., Ma, I., & Nu, A. (2021). *No Title*.
- Hasanah, U., Hamidah, H., Damayanti, S., Sahrani, A., Prasanti, N., Hamdi, A., & Hanida, R. S. (2025). *Tradisi Maulid Al- Barzanji Untuk Menumbuhkan Kecintaan pada Nabi Muhammad SAW di Desa Aek Ngali*. 1(5), 1615–1627.
- Irawan, K. A., Ahyani, H., Jafari, A., & Rofik, A. (2021). Pendidikan Islam Melalui Tradisi Keagamaan Problem dalam dunia Pendidikan Pendidikan Islam walaupun mempunyai Pendidikan Islam sebagai wadah bingkai toleransi dimana Qur ' an dan Hadis. *An Dan Hadis*, 2(1), 52–65.
- Jannah, R. (2022). Management of Education : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Management of Education : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 63–71.
- Kholiq, I. A., Marhamah, M., & Sulaim, U. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji) di SMA Negeri 2 Jakarta. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 253–260. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.157>
- M. Sobry, & Prosmala Hadisaputra, M. P. . (2020). Penelitian kualitatif Penelitian kualitatif. In *Bandung: PT. Remaja Rosda Karya*.
- Mukti, H. A., Munir, D. R., & Syarief, Y. S. (2024). *Pendampingan Pembelajaran Kitab Al-Barzanji Sebagai Upaya Melestarikan Tradisi dan Menumbuhkan Karakter Cinta Kepada Rasulullah SAW*. 3(2), 73–80.
- Mustofa, Tohir. (2025). "Wawancara Dengan Pengurus As-Sa'adah an-Nahdliyah." 15 November 2025
- Nafisatur, M. (2024). Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Metode Pengumpulan Data Penelitian*, 3(5), 5423–5443.
- Nurwana, N., & Nursalim, E. (2025). Strategi Menangani Problematika Akhlak Remaja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(02), 638–644. Retrieved from <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/967>
- Oktavia, R. F., Asy, H., & Wijaya, A. (2025). Implementasi Kitab Akhlak Lil Banat Dalam Membentuk Adab Dan Budi Pakerti Santri di kelas I Isti ' dadiyyah Madrasah Islamiyyah Darul Falah. *Al-Manar : Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 110–128.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., ... Alam, M. D. S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Prasetya, B., & Saifuddin, S. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-TA'DIB*, 12(2), 322. <https://doi.org/10.31332/atdbwv12i2.1531>
- Prasetyani, W., Hartati, Y., Yasirudin, Y., Sulaiman, E., Subing, Z., & Jaenullah, J. (2024). Values of Moral Education in the Book of Al-Barzanji. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 2(1), 67–76.
- Putra, P., Arnadi, A., & Putri, H. (2024). *Strengthening Student ' s Character through Religious Moderation Education in the Digitalization Era Introduction The challenge of a heterogeneous society in Indonesia is to reduce friction and conflict between adherents of certain religions , adherents ,. 7(June)*, 58–69.

- Putri, K. M., Hamdanah, & Luthfi, S. (2024). Pembinaan Akhlak dalam Upaya Penguatan Self-Control Siswa Era Digital di Madrasah Aliyah Negeri Kota Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 09(02), 170–183. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9\(2\).18956](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2024.vol9(2).18956)
- Rohman, M., & Maski. (2024). Internalization of Moral Values Through The Shilaturrahim Traditional In The Youth Movement Riyadlul Jannah Madura And Syubban Lovers Pamekasan. *JKPI: Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 570–579.
- Rusmin B., M. (2017). Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam. *Inspiratif Pendidikan*, 6(1), 72. <https://doi.org/10.24252/ip.v6i1.4390>
- Santrock, J. (2012). *Life-Span Development: 14th Edition*. McGraw-Hill Higher Education. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=_Uc0AAAAQBAJ
- Suwandi, Ahmad. (2025). “Wawancara dengan Tokoh Agama Kampung Nambah Dadi.” 15 November 2025
- Wahyu. (2025). “Wawancara dengan Remaja komunitas As-Sa’adah an-Nahdliyah .” 15 November 2025
- Wardati, A. R., Tinggi, S., Islam, A., Falah, A., Ridha, N. A., Tinggi, S., ... Falah, A. (2024). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Model*. 24(1).
- Wijaya, A., & Ma, U. (2025). *The Implementation of Education Character through the Qur'an Memorization Program at SMP IT Bina Insani Metro Utara*. 5(1).
- Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Wisudahningsih, Endah Tri., M. Havid Aminudin., I. R. (2025). Tahapan Perkembangan Remaja: Perspektif Psikologis dan Implikasi Pendidikan | Overview of research on tahapan usia remaja - Open Knowledge Maps. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 1204–1222.